

Reartikulasi Spirit Al-Qur'an di Era Revolusi Industri 4.0

Muh. Asrul Syam

UIN Alauddin Makassar

muhasrulsyam@gmail.com

A. Pendahuluan

Indonesia lewat Menteri Perindustrian, Airlangga Hartato, pada tanggal 30 April sampai 4 Mei 2018 melakukan kunjungan kerja ke dua negara, Jerman dan Ceko. Hal ini dilakukan untuk mendukung upaya pemerintah Republik Indonesia meningkatkan investasi dan menerapkan industri 4.0, untuk mewujudkan visi Indonesia masuk dalam kategori 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030, dengan menggunakan istilah *Making* Indonesia 4.0 (Venti, 2018: 19).

Dunia pada umumnya telah memasuki era industri 4.0, suatu era yang ditandai dengan basis digitalisasi di seluruh sektor kehidupan manusia. Manusia yang dulunya menjadi *elan vital* dalam tumbuh dan berkembangnya nafas perekonomian telah digeser sedikit demi sedikit oleh digitalisasi teknologi dan otomatisasi mekanis dalam menggerakkan pola-pola perekonomian manusia (Hendra, 2017: 103). Inovasi teknologi membumi hanguskan beberapa jenis pekerjaan. Dalam lima tahun kedepan lanjut Hendra (2017: 103) sekitar 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau bahkan hilang dari permukaan bumi. Dan diperkirakan sampai pada tahun 2030 sekitar 800 juta pekerjaan di seluruh dunia akan hilang karena diambil alih oleh robot (Venti, 2018: 20)

Otomatisasi dan digitalisasi mesin bisa kita jumpai disekitar kita, contoh kecilnya adalah gerbang tol, yang dulunya diisi oleh orang-orang yang murah senyum ketika hendak melewatinya, kini tergantikan oleh mesin. Melihat fenomena dan dampak yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0, perlu kiranya untuk merujuk kepada al-Qur'an, yang diyakini sebagai firman tuhan yang nilai kebenarannya bersifat universal, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an bisa dihadirkan di era globalisasi yang sangat dinamis ini, dan menjawab berbagai kebutuhan-kebutuhan umat manusia yang begitu kompleks.

B. Pembahasan

Konsep Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 terdiri dari dua kata, revolusi dan industri. Dalam KBBI revolusi berarti perubahan yang radikal dan mendadak, dan industri berarti kegiatan produksi mengolah barang dengan menggunakan sarana dan alat. Revolusi industri merupakan perubahan yang radikal dan mendadak dalam usaha mencapai produksi dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga pemroses maupun untuk tenaga penggerak. Sedangkan angka 4.0 merupakan tahapan yang dilalui setelah sebelumnya 1.0, 2.0 dan 3.0.

Para ahli berbeda dalam mendefinisikan istilah ini, karena masih dalam tahap penelitian dan pamtapan. Angela Merkel misalnya, sesuai kutipan Hoedi dan Wahyudi (2018: 19) berpendapat bahwa industri 4.0 adalah transformasi secara menyeluruh dari aspek industri melalui integritas antara industri konvensional dengan teknologi digital dan internet, Schelechtendahl dkk penekanan dari istilah pada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, lingkungan industri di mana seluruh pengguna selalu bisa terhubung dan berbagi informasi dengan yang lain.

Definisi yang lebih teknis dinyatakan oleh Kegerman dkk, lanjut Hoedi dan Wahyudi (2018: 19) bahwa industri 4.0 adalah penggabungan dari *Cyber Physical System* dan *Internet of Things and Services* ke dalam proses industri, meliputi logistik dan manufaktur serta proses lainnya.

Istilah industri 4.0 lahir di Jerman pada tahun 2011, tepatnya saat diadakan Hannover Fair. Jerman memiliki ambisi kuat agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur. Negara-negara lainpun turut andil dalam kompetisi global ini, namun dengan menggunakan istilah yang berbeda, seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Advanced Manufacturing* atau *Smart Factories* (Hoedi dan Wahyudi, 2018: 18). Meski memiliki penyebutan yang berbeda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama yakni mendongkrak daya saing industri tiap-tiap negara dalam menghadapi pusaran pasar global yang begitu dinamis.

Republik Indonesia juga turut andil dalam percaturan global ini, dengan menggunakan istilah *Making Indonesia 4.0*. Indonesia berupaya untuk membangun

industri manufaktur yang berdaya saing internasional. Kementerian Perindustrian menyusun strategi ini dengan sebuah *roadmap* yang terintegrasi dan terimplementasi yang bertujuan menciptakan perekonomian yang kuat dan berkelanjutan. Ada lima fokus yang menjadi implementasi dari *roadmap* ini, yaitu makanan dan minuman, kimia, tekstil, elektronik dan otomotif (Venti, 2018: 21). Industri 4.0 tidak bisa dielakkan lagi, Indonesia juga harus menyusun langkah-langkah yang strategis menghadapi era ini dan menjadi Negara maju yang ditengok oleh dunia internasional.

Secara historis, revolusi industri 1.0 terjadi pada tahun 1784 di Inggris, saat ditemukannya mesin uap dan mekanisasi serta mulai menggantikan pekerjaan-pekerjaan manusia. Revolusi kedua terjadi akhir abad 19, ketika mesin-mesin produksi bertenaga listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara massal. Kemudian pada tahun 1970 memasuki era industri 3.0, ketika penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur, dan kini memasuki era industri 4.0.

Dunia industri merupakan kegiatan ekonomi yang memproses dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, meliputi industri besar, industri sedang dan industri kecil. Industri mempunyai peranan penting dalam laju pertumbuhan ekonomi di segala lini kehidupan. Hal ini dikarenakan industrialisasi menyangkut hajat dan kebutuhan hidup masyarakat.

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan basis digitalisasi di segala lini kehidupan manusia, yang kemudian secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berinteraksi. Konsep yang ditawarkan oleh industri 4.0, tentunya menggiurkan dan menjanjikan untuk diterapkan dengan pertimbangan arus globalisasi yang begitu pesat. Banyak manfaat dan keuntungan yang bisa diperoleh dari era ini. Diantaranya adalah kegiatan produksi lebih cepat dan fleksibel, mendorong pertumbuhan pendapatan, kebutuhan tenaga kerja yang terampil, kebutuhan pelanggan yang bisa ditangani secara individu, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, juga memiliki tantangan-tantangan, contohnya, kondisi politik yang fluktuatif, terbatasnya sumber daya, resiko bencana alam dan lain sebagainya. Industri 4.0 juga masih belum terarah, hanya berupa gagasan yang nyata dari seluruh aspek yang ditawarkan, sehingga dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan arah pengembangan. Secara garis besar ada lima tantangan yang dihadapi di era industri 4.0, yaitu aspek pengetahuan, politik, teknologi, ekonomi dan sosial. (Hoedi dan Wahyudi, 2018: 18). Tantangan-tantangan

yang dihadapi merupakan tanggung jawab bersama, dan tergantung dari setiap individu maupun kelompok atau golongan bisa mengolah dan mengemas tantangan-tantangan tersebut menjadi sebuah peluang, atau justru menjadi ancaman bagi kehidupan manusia.

Smartphone merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh industri 4.0 mempunyai banyak kelebihan dan manfaat. Sanak famili dan handai tolan yang dulu tak diketahui keberadaanya di negeri perantauan, dengan menggunakan fitur *video call*, kini dapat dihubungi dengan melihat secara jelas apa yang sedang dilakukannya. Namun di sisi lain, dampak dari penggunaan dari *smartphone*, harus dibayar dengan aspek-aspek moralitas yang turun drastis. Ujaran kebencian, hoax, sara, pornoaksi dan pornografi merajalela seakan tak terbandung. Hal-hal privat dan tabu untuk dibicarakan kini menjadi konsumsi publik. Dalam penelitian Yuli (2018: 143) menyebutkan hp atau *smartphone* menjadi salah satu pemicu terjadinya perceraian.

Revolusi industri berwatak kapitalisme (Ilyas, 2016 :90), dalam kehidupan bermasyarakat terjadi transformasi hampir di segala lini kehidupan manusia. Tatanan-tatanan sosial yang sebelumnya bersifat humanis, mulai tergantikan oleh masyarakat kapitalis individualistik. Hegemoni dari budaya kapitalisme memutuskan sendi-sendi epistemologi humanistik. Mereka yang *melek* teknologi, ekonomi dan faktor-faktor produksi dapat dengan mudah mengekspansi dibanding dengan mereka yang hanya bermodal keringat.

Dilansir dari www.okezone.com, Kasatgas Nusantara, IrjenPol Gatot Eddy Pranomo dalam sebuah diskusi publik pemilu yang bertajuk *Hoax dan Penegakan Hukum* di Jakarta menyampaikan mulai pertengahan 2017 hingga Desember 2018, ada sekitar 3,884 konten hoaks dan ujaran kebencian yang tersebar di sosial media. Karakter manusia era indsutri 4.0 adalah karakter yang picik, menyebarkan sebuah konten tanpa melakukan filterisasi terlebih dahulu. Semua pengguna tampil sebagai wartawan dan pimpinan redaksi, hanya dengan menggerakkan induk jari, bisa menyebarkan hoax, ujaran kebencian sara dan lain sebagainya, tanpa bersikap skeptis dan selektif dalam membaca dan menyebarkan subah berita.

Kemudian, pada tanggal 1 November 2018, Presiden Indonesia Joko Widodo pada sebuah acara di Bumi Serpong Damai, sebagaimana yang ditulis oleh Supratin dalam situs resmi Merdeka.Com, mengatakan revolusi industri 4.0 membawa

tantangan-tantangan baru bagi moralitas masyarakat, baik di Indonesia maupun dunia. Tantangan tersebut adalah munculnya media sosial. Di sinilah kemudian perlunya kembali kepada perunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam menghadapi pusaran revolusi industri 4.0, sekaligus membuktikan sebuah adagium *Al-Qur'an Salih Likulli Zaman wa Makan*.

Reartikulasi Spirit Al-Qur'an di Era Revolusi Industri 4.0

Al-qur'an yang merupakan petunjuk dan bagi pedoman bagi manusia adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya (QS. Al-Baqarah: 2). Al-Qur'an juga diyakini sebagai pesan terakhir langit untuk kepentingan umat manusia (Al-Baqarah: 185). Al-Qur'an juga dipercayai sebagai kitab suci yang *Salih Likulli Zaman wa Makan*, kitab suci yang nilai kebenarannya bersifat universal dan dapat berlaku di setiap waktu dan tempat.

Setidaknya ada tiga alasan dipropagandakannya sebuah adagium *Al-Qur'an Salih Likulli Zaman wa Makan*. *Pertama*, umat islam meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa al-Qur'an merupakan *kalam ilahi* yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia akhir zaman, sehingga diyakini dapat "menyelamatkan" manusia. *Kedua*, al-Qur'an juga diyakini sebagai mukjizat abadi karena mampu melemahkan orang-orang yang meragukannya, pada setiap waktu dan kondisi. *Ketiga*, hasil temuan-temuan ilmiah, baik muslim maupun nonmuslim, mendapatkan legitimasinya dalam al-Qur'an, sehingga membuatnya unggul dibanding kitab-kitab suci lainnya.

Wajah dan karakteristik al-Qur'an pada masyarakat sekarang ini, menurut Nasaruddin Umar (2018: 305), masih menonjol sebagai kitab hukum, yang hanya berisi perintah dan larangan, dibanding sebagai kitab yang berisi pedoman moral. Ayat-ayat yang seharusnya berfungsi sebagai *moral values* dipaksakan menjadi ayat-ayat hukum. Akibatnya masyarakat yang terbentuk adalah umat yang *religiousness*, kondisi ketika manusia berada dalam kungkungan dan desakan agama. Dan akibat yang lebih lanjut, para penganut agama banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, karena al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia. Jika kembali pada petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam menghadapi revolusi industri 4.0 maka akan ditemukan relevansi yang layak.

Hoaks misalnya, dalam al-Qur'an, sesuai penelitian Sadiq dan Darwis (2018), banyak digambarkan di dalamnya.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأْنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya;

11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

12. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata".

Ayat ini berbicara mengenai kasus yang menimpa istri Nabi, Aisyah ra., bahwa beliau telah diftinah telah melakukan perbuatan yang tak senonoh sengan salah satu sahabat.

Lanjut Sadiq dan Darwis (2018: 56-61), tindakan preventif yang dapat dilakukan dalam menaggulangi hoaks adalah *pertama*, selalu *husnudzan* terhadap orang yang dituduh, hal ini berdasarkan QS. An-Nur: 12. *Kedua*, bekerjasama mengungkapkan kevaliditasan sebuah berita, dalam QS. An-Nur: 13. *ketiga*, pembentukan aliran media anti hoaks, QS. An-Nur: 14. *Keempat*, tidak meremehkan hoaks, QS. 15. Dan *kelima*, stop membicarakan hoaks, hal ini didasarkan dalam QS. Al-Nur: 16. Di ayat lain juga digambarkan cara yang ditempuh untuk memeriksa kevaliditasan sebuah berita, dalam QS. Al-Hujurat: 6, jika ada sebuah berita, hendaknya dilakukan klarifikasi terlebih dahulu.

Hate speech juga merupakan persoalan yang perlu ditinjau ulang – untuk konteks revolusi industri 4.0 – dalam al-Qur'an. Islam melarang keras perbuatan menggunjing, adu domba, mengumpat dan mencaci maki (QS. Al-Hujurat: 11), hal ini ditandai dengan penggunaan *La Nafi* (huruf lam yang bermakna larangan) karena dapat mencederai kehormatan suatu individu atau kelompok.

Sesuatu yang tak bisa dihindarkan, dalam tataran sosial adalah mengakarnya ideologi dan sikap monistik, yaitu paham dan sikap yang beranggapan bahwa yang lain salah dan dirinyalah yang benar (Zuhairi 2010: 291) atau *truth claim*. Karena

merasa paling benar, semua berita dan konten yang tidak sepaham dengan ideologi politik, ekonomi, sosial, dan budayanya akan disebarluaskan, untuk menjatuhkan lawannya.

Hak-hak kebebasan berpendapat menjadi dalil para pelaku hoaks dan ujaran kebencian. Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an, memang sangat menghargai prinsip-prinsip kebebasan berpendapat, karena merupakan suatu penghargaan yang tinggi bagi kemuliaan manusia. Hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-A'raf: 185, sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّ اَنْ عَسٰى اَنْ يَكُوْنَ قَدْ اَقْتَرَبَ
اَجَلُهُمْ فَبِاٰيٍ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُوْمِنُوْنَ

Terjemahnya; 185. Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa manusia dibebaskan untuk merenungkan dan berpikir, dengan mengetahui dan memperhatikan alam raya yang dipunyai dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa akan menyingkap rahasia-rahasia alam yang bisa digunakan oleh manusia untuk kebutuhannya. Namun, sebagai syarat hak-hak tersebut dipergunakan untuk menyebarkan kebaikan, dan bukan untuk menyebarkan keburukan-keburukan (Ahmad, 2007: 229-234).

Begitupula jelas terlihat di era revolusi indsutri 4.0 pemandangan yang kaya makin kaya dan miskin makin miskin. Adalah Adam Smith, sesuai keterangan Ilyas (2016: 90-93) yang merupakan salah satu tokoh yang memainkan peranan penting dalam merumuskan konsep kapitalisme, dengan bukunya The Wealth Of Nation, menganjurkan pergulatan bagi tiap-tiap individu dalam meraup kekayaan, dan dari kekayaan-kekayaan individu tersebut dapat berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan suatu negara. Efek yang dapat ditimbulkan dari sistem dan praktik kapitalisme bukan hanya pada sektor ekonomi, juga hampir dirasakan diseluruh bidang sosial, politik, hukum, lingkungan dan sebagainya.

Padahal telah ditekankan dalam QS. Al-Hasyr: 7,

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu”

Salah satu tujuan al-Qur’an hadir, adalah mencegah terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Angka kemiskinan akan terus meningkat jika harta hanya beredar di tangan segelintir orang (Nasaruddin Umar, 2018: 323). Di ayat lain juga dianjurkan untuk memperhatikan nasib orang lain,

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahnya; 26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Siasat dan susunan aturan harta benda pada sebuah negara atau bangsa adalah sendi utama dari kehidupan bangsa (Hamka, 2015: 145), begitu juga dengan keberpihakan kepada kaum lemah dan tertindas merupakan hal yang diberikan apresiasi oleh al-Qur’an, dan bersifat lintas batas, tidak ada diferensiasi agama, suku maupun kelompok sosial-politik (Nasaruddin Umar, 2018: 317). Namun orang-orang, khususnya yang meyakini al-Qur’an sebagai kitab suci, telah lama melalaikan dan mengabaikan ajaran yang dikandung oleh al-Qur’an, sehingga ayat-ayat itu hanya tertulis tetapi tak ada aktualisasinya. Kebahagiaan kehidupan umat manusia hanya akan tercapai apabila kembali kepada al-Qur’an (Hamka, 2015: 156)

Era revolusi industri 4.0 juga mempunyai tantangan dalam aspek pengetahuan atau teknologi. Budaya baca tulis yang pada mulanya menggunakan pena, tinta dan kertas sebagai medium literasi, kemudian berganti dengan mesin ketik, tidak lama setelah itu, penemuan terjadi pada perangkat keras, dengan ditemukannya komputer, namun terbatas dan tidak bisa di bawa ke mana-mana, setelah itu mulai dikembangkan pembuatan laptop, dan memasuki era revolusi industri 4.0 alat-alat literasi tergantikan oleh gawai yang lebih kecil bentuknya, mudah dibawa ke mana-mana dan mempunyai fitur-fitur yang canggih. Begitu juga dengan buku, mulai tergantikan kehadirannya dengan buku-buku digital. Dalam al-Qur’an, ayat yang dijadikan dasar dari literasi adalah QS. Al-Alaq: 1-5

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ

- Terjemahnya; 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Iqra' berasal dari kata yang berarti menghipun. Dari pemaknaan dasar ini, lahir beberapa makna yang beraneka macam, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, membaca teks yang tertulis atau tidak (Quraish, 2014:569). Diulangnya perintah membaca pada ayat ini, lanjut Qurais Shihab, kemampuan membaca hendaknya dilakukan dengan mengulang-ulang sampai melampaui batas maksimal. Dan ada dua cara perolehan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui oleh manusia sebelumnya, dan mengarkan manusia tanpa pena sesuatu yang belum diketahui sebelumnya oleh manusia itu atau *ilmu laduni*.

Tuhan menghimbau seluruh umat manusia agar terus meningkatkan capaian peradabannya, yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, melalui budaya baca tulis, yang berdasar moralitas kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika lebih berat pada aspek fisik, manusia akan menjadi pecundang, dan keselamatannya akan terancam, begitu juga jika lebih berat pada aspek mentalitas, manusia akan kalah bersaing di dunia ini (Salman, 2018:253-254). Begitulah al-Qur'an, secara dini telah menggaris bawahi, pentingnya membaca dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bacaan-bacaan yang layak dikonsumsi (Quraish, 1994: 168).

Literasi dalam Oxford (2008:258) "ability to read and write". Literasi yang berkembang dan muncul di era revolusi industri 4.0 ada dua, literasi lama, mencakup keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Dan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia (Hendra, 2017; 106)

Literasi data berhubungan dengan kemampuan membaca, menganalisa, dan membuat kesimpulan berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*). Literasi teknologi terkait dengan keahlian memahami mekanisasi, dan literasi manusia erat kaitannya dengan keahlian komunikasi, kolaboratif, kritis, kreatif dan inovatif (Hendra, 2017: 2016). Oleh karenanya, hal ini merupakan tugas bersama dan khususnya pemerintah, agar mengatur regulasi khusus terkait kedua literasi ini, sehingga para

pelanjut bangsa berdaya saing yang mempuni menghadapi era industri 4.0, bukan generasi *gatek* (gagap teknologi), ketidaktahuan akan fungsi sebuah produk teknologi diciptakan dan tak tahu cara memakainya secara bijaksana.

Kecanggihan teknologi merupakan salah satu medium penting di era revolusi indsutri 4.0, malacak pandangan al-Qur'an tentang teknologi, dapat dijumpai pada QS. Al-Jatsiyah: 13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Terjemahnya; 13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Ketika al-Qur'an memilih kata *Sakkhara*, yang bermakna dasar menundukkan atau merendahkan, maka maksdunya adalah agar seluruh jagat raya dan dengan segala manfaatnya dapat diraih oleh manusia Qurais, 2014: 586).

Watak dari teknologi bersifat ambigu, baik buruknya tergantung penerapannya. Teknologi hadir untuk membantu tugas umat manusia sebagai *khalifah filard*. Namun ketika kehadiran teknologi justru mengasingkan manusia, maka seharusnya masalah ini perlu dibicarakan lebih lanjut.

C. Penutup

Revolusi industri 4.0 merupakan susatu hal yang tak dapat dielakkan lagi, dampaknya akan menyisir sektor ekonomi, politik, sosial, pengetahuan dan teknologi. Banyak kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh era ini, namun banyak juga ketimpangan-ketimpangan yang akan terjadi, salah satu aspek yang paling genting dan akan diserang adalah aspek moralitas budaya dan agama tak lagi dihiraukan.

Al-Qur'an sebagai bahtera untuk mengarungi kerasnya arus globalisasi dan informasi, secara dini telah memberikan solusi bagaimana cara menyikapi era industri 4.0, umat manusia diharapkan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam kondisi yang seperti ini, nilai-nilai dan doktrin agama dirasakan akan menjadi sebuah kebutuhan dan dirasakan oleh yang mengamalkannya yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat *religious-mindedness*. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- AbuBakar, Ahmad. "Diskursus HAM dalam Al-Qur'a: Telaah Konseptual Ayat-Ayat Al-Qur'an Atas Problematika Kemanusiaan Universal". Cet. I; Ciputat: Pustaka Mapan.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2007. "Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariah wal Manhaj". Cet. VII; Suriah: Darul Fikri Damsyiq.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2015. "Keadilan Sosial dalam Islam". Cet.I; Gema Insani Press.

- Harun, Salman. 2017. "Secangkir Kopi Juz Terakhir". Cet. I; Tangerang: Lentera Hati.
- Halim, Wahyuddin, 2007. "Islam dalam Pusaran Wacana Kontemporer". Cet.I; Makassar: PUKAT.
- Hutagaol, Sarah. 2019. "Berapa Jumlah Hoaks dan Ujaran Kebencian". www.okezone.com, diakses 15 Juli 2019.
- Hidayat, Komaruddin. 2011. "Memahami Bahasa Agama". Cet. I; Bandung: Mizan
- Ismail, Faisal. 2016. "Islam, Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer". Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kartono, Kartini. 1981. "Patologi Sosial". Cet. I; Jakarta: Rajawali.
- Kuntowijoyo. 2017. "Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi". Cet. I; Sleman: Tiara Wacana.
- KBBI.Web.id/Revolusi, diakses 16 Juli 2019.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Said Tuhuleley. 1993. "Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas". Cet. II; Yogyakarta: SIPRESS.
- Misrawi, Zuhri. 2010. "Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lillalamin". Jakarta: Pustaka Oasis
- Mukri, Moh. Dkk. 2019. "Quran-Integreted Science in The Era of Industrial Revolution 4.0". *Journal of Physics*.
- Pahriadi. 2018. "Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an". Skripsi: UIN Alauddin Makassar.
- Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Sutopo, 2018. " Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*: Vol.13, No.1.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. 2013. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an". Cet. I; Bandung: Pustaka Setia
- Shihab, M.Quraish. 2014. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat". Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M.Quraish. 1994. "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Cet. VII; Bandung: Mizan.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. "Pribumisasi Al-Qur'an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan". Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba.
- Syarifuddin, Ilyas. 2016. "Islam, Politik dan Kapitalisme". Cet. I; Yogyakarta: Gramasurya.
- Schwab, Klaus. 2019. "The Fourth Industrial Revolution", ditermahkan oleh Farah dan Andi Tarigan dengan judul "Revolusi Industri Empat". Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardana, Hendra. 2017. "Revolusi Industri Berbasis Revolusi Mental". *Jati Unik*: Vol. 1, No.2.
- Sabry, Sadik dan Darwis Ridwan. 2018. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik". *Tafsere*: Vol.6, No.2.
- Satya, Venti Eka. 2018. "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0". *Singkat*: Vol.X, No.9.

Supriatin, 2018. “Jokowi Sebut Revolusi Industri 4.0 Jadi Tantangan Bagi Moralitas Masyarakat”. www.Merdeka.com, diakses 15 Juli 2019.

Umar, Nasaruddin. 2018. “Khutbah-Khutbah Imam Besar”. Cet. I; Tangerang Selatan: Pustaka Iman.